YASIR ABDUL BARR

RENCANA STRATEGIS PEMBEBASAN BAITUL MAQDIS

Diterbitkan oleh :
Ma'had Aly Darusy Syahadah

Penyakit Umat Terkait Baitul Maqdis

Baitul Maqdis secara khusus, dan negeri-negeri Syam secara umum, jatuh ke tangan penjajah salibis Inggris dan penjajah salibis Prancis pada 1917, di akhir Perang Dunia I. Sejak saat itu, penjajah Inggris melakukan segala upaya untuk memenuhi janjinya kepada kaum zionis Yahudi, sebagaimana tertuang dalam *Deklarasi Balfour*. Upaya Inggris tersebut berlangsung selama 31 tahun lamanya sampai tahun 1948 M. Setelah semua persiapan dituntaskan oleh penjajah Inggris, sang penjajah pun angkat kaki dari bumi Baitul Maqdis. Adapun antek sang penjajah, yaitu gerakan zionis Yahudi, segera memproklamasikan negara "Israel" di atas bumi Baitul Maqdis.

Sampai tahun 2025 ini, peristiwa kelam itu telah berlangsung selama kurang lebih 108 tahun lamanya. Salah satu pertanyaan yang menggelayut di benak kita adalah, kenapa telah berlalu waktu yang begitu panjang (108 tahun), namun Baitul Maqdis belum kembali ke pangkuan umat Islam? Kenapa negara penjajah zionis Yahudi masih bercokol di atas Baitul Maqdis? Apa penyebab kegagalan kaum muslimin untuk mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan mereka. Padahal, kaum muslimin telah menempuh jalan jihad militer (gerakan jihad Syaikh Izzuddin Al-Qassam, revolusi rakyat 1936-1939, perang 1948, perang 1956, perang 1967)? Padahal, kaum muslimin juga telah menempuh berbagai upaya politik (perjanjian Camp David, Perjanjian Oslo) dan diplomasi di forum-forum internasional?

Melalui pengkajian dan riset secara mendalam selama kurang lebih 35 tahun, Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi menyimpulkan ada tiga penyakit pokok yang selama ini menjadi batu sandungan utama bagi kesuksesan upaya-upaya pembebasan Baitul Maqdis. Ketiga penyakit pokok tersebut adalah sebagai berikut:

- Penjajahan akal umat Islam
- Bencana pengetahuan
- Perbudakan pemikiran

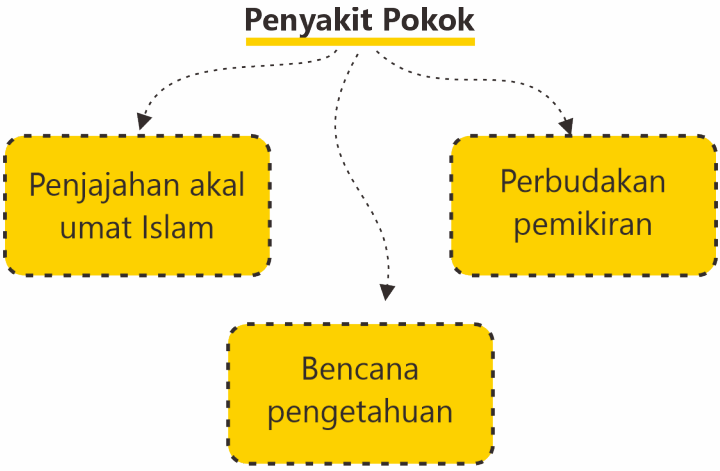

Uraian penjelasan atas ketiga penyakit pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penjajahan terhadap akal kaum muslimin

Melalui *ghazwul fikri*, penjajah Inggris dan Prancis berhasil menguasai akal pikiran kaum muslimin. Inggris

menjajah Mesir sejak 1882. Salah satu langkah utama Inggris di Mesir adalah mengubah dan mengatur kurikulum pendidikan sedemikian rupa agar sesuai dengan worldview Barat. "Modernisasi" dunia pendidikan itu bertujuan untuk menjaga kepentingan penjajahan Inggris, sekaligus merubah pola pikir dan pola perilaku rakyat Mesir agar selaras dengan paham sekulerisme dan nasionalisme yang sempit.

Hasilnya, konsep-konsep pokok dalam ajaran Islam mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh kaum muslimin. Contohnya, konsep siapa kawan dan siapa lawan menjadi kabur. Pada kenyataannya, "penaklukan terhadap akal" kaum muslimin oleh penjajah Inggris, Prancis, dan lainnya juga terjadi di Semenanjung Arabia, bumi Syam, India, Turki, dan Kawasan dunia Islam lainnya. Di antara contoh kecil atas hal itu adalah:

- Asy-Syarif Husain bin Ali, pemimpin tertinggi umat Islam di kota suci Mekkah memimpin bangsa Arab untuk berperang di pihak penjajah Inggris melawan Daulah Utsmaniyah (Turki-Utsmani) dalam Perang Dunia I. Asy-Syarif Husain dan para tokoh bangsa Arab lainnya menganggap penjajah Inggris sebagai sekutu, kawan dekat, partner, bahkan pembebas bangsa Arab dari penjajahan rezim Turki Utsmani. Padahal, Inggris adalah penjajah Kristen Anglikan yang saat itu sedang menjajah negeri-negeri muslim; India, Mesir, dan Sudan.
- Ketika Jendral Lord Allenby memimpin pasukan penjajah Inggris-Australia memasuki kota Al-Quds pada

1917, rakyat Baitul Maqdis menyambut mereka dengan gegap-gempita penuh kegembiraan. Mereka dipimpin oleh sang Mufti Al-Quds, Syaikh Kamil Al-Husaini.

- Seorang ulama alumni Universitas Al-Azhar Mesir, sekaligus pimpinan redaksi majalah mingguan *Al-Kawâkib*, pada saat itu memuji secara berlebihan Lord Allenby. Sang ulama menyerupakan Lord Allenby dengan Khalifah Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu* sang pembebas pertama Baitul Maqdis.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa akal pikiran, pemahaman, dan akidah kaum muslimin telah berhasil dikuasai dan dijajah oleh Inggris, Prancis, dan lainnya; jauh sebelum tanah air mereka diduduki dan dijajah.

2. Bencana dalam aspek ilmu-pengetahuan

Dampak dari penjajahan terhadap akal kaum muslimin adalah umat Islam mengalami bencana besar dalam aspek ilmu-pengetahuan (*an-nakbah al-ma'rifiyyah*). Di antara buktinya adalah:

- Umat Islam begitu percaya, kagum, dan menyambut dengan gegap-gempita setiap teori, hipotesa, konklusi, dan karya-karya "ilmiah" para orientalis dan ilmuwan Barat non-muslim; tanpa menyaring dan menyeleksinya dengan ajaran Islam.
- Umat Islam lebih bangga untuk menimba ilmu tentang "Islam" kepada para orientalis Yahudi, Kristen, Katolik,

dan atheis di universitas-universitas Barat; daripada belajar Islam kepada ulama-ulama Islam di negeri-negeri Islam sendiri.

- Umat Islam mempergunakan teori-teori, hipotesa-hipotesa, dan metodologi Barat non-muslim seperti teori Hermeneutika untuk mempelajari sumber-sumber primer ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits); dengan meninggalkan ilmu-ilmu dan metodologi yang telah disusun para ulama Islam sejak lebih dari seribu tahun lamanya (ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu ushul fiqih, ilmu manthiq, dan lainnya).
- Umat Islam malas, kurang serius, dan tidak mengerahkan semaksimal kesempatan dan kemampuan mereka untuk mengkaji atau mendalami sumber-sumber primer ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) dan literatur Islam karya para ulama. Sebaliknya, mereka begitu bersemangat dalam mengkaji dan mendalami teori-teori, hipotesa-hipotesa, dan konklusi "ilmiah" para orientalis Barat dalam berbagai disiplin keilmuan.

3. Perbudakan dalam aspek pemikiran

Para pemikir, peneliti, dan ilmuwan orientalis Barat menghasilkan lebih banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan, dibandingkan karya yang dihasilkan oleh ulama, pemikir, dan peneliti kaum muslimin. Akibatnya, dunia Islam "dipaksa" untuk mengimpor teori-teori, hipotesa-hipotesa, metodologi-metodologi, dan karya-karya para orientalis

Barat. Dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa senantiasa diberi "asupan gizi" dari produk pemikiran orientalis non-muslim. Universitas-universitas dan sekolah-sekolah di dunia Islam menjadi "pasar bebas" untuk produk-produk pemikiran dan penelitian para orientalis Barat non-muslim.

Terapi Tiga Penyakit Pokok Umat Islam

Umat Islam selama 108 tahun ini mengidap tiga penyakit pokok di atas. Itu sebabnya, sampai saat ini, upaya pembebasan Baitul Maqdis masih mengalami kegagalan. Lantas, apakah terapi yang benar atas tiga penyakit kronis tersebut?

Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi menyatakan bahwa terapi dari ketiga penyakit kronis tersebut adalah dengan ilmu dan ma'rifah. Dari tadabbur terhadap wahyu Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5, dapat diambil beberapa pelajaran penting sebagai berikut:

1. Membaca adalah sarana pertama dan utama untuk meraih ilmu dan pengetahuan.
2. *Iqra'* adalah *fi'il al-amr* (kata kerja perintah). Maka, membaca adalah sebuah keharusan, bukan sebuah pilihan bebas atau sekedar hobi.
3. *Iqra'* harus berlandaskan *bismi Rabbika*. Hal itu menunjukkan bahwa motivasi dan tujuan membaca adalah sebagai sarana untuk meraih keimanan, ketakwaan, dan penghambaan kepada Allah Ta'ala. Membaca adalah

sarana untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk sekedar meraih dan membangga-banggakan pencapaian ilmu itu sendiri. Oleh karenanya, niat membaca harus lurus, semata-mata demi menghambakan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya.

4. Ayat *Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu Yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah yang menggantung (di dinding rahim)* merupakan sebuah ajakan untuk berfikir. Kita wajib menggunakan akal kita secara kritis, untuk memikirkan diri kita, makhluk dan alam di sekitar kita, agar kita sampai kepada penghambaan yang benar kepada Allah Sang Maha Pencipta. Akal adalah nikmat besar, yang membedakan manusia dari bangsa hewan. Oleh karenanya, akal harus diberdayakan secara maksimal untuk kegiatan membaca kritis dan berfikir kritis. Akal tidak boleh disia-siakan untuk hal-hal yang remeh-temeh, kurang manfaat, dan tidak berguna.

5. Ayat *Bacalah dan Rabbmu adalah Yang Paling dermawan* mengajak kita untuk membaca secara berulang-ulang. Kita tidak boleh berhenti membaca, berfikir, dan belajar. Sebab, salah satu sifat Allah adalah *al-karam*, yaitu kedermawanan. Semakin banyak dan sering kita membaca, belajar, dan berfikir; niscaya Allah Ta'ala akan mengaruniakan kepada kita semakin banyak ilmu dan pengetahuan. Maka, membaca, belajar, dan berfikir harus menjadi aktifitas rutin yang bersifat kontinyu.

6. Ayat *al-ladzî 'allama bil-qalam. 'Allama al-insâna mâ lam ya'lam* mengajarkan kepada kita urgensi dan peranan tulisan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan. Tulisan adalah salah satu sarana pokok dalam proses belajar-mengajar dan menyebarkan ilmu-pengetahuan. Murid yang cerdas adalah murid yang menulis. Guru yang cerdas adalah guru yang menulis. "Pena" adalah sarana yang bersifat umum, dapat berubah sesuai keadaan tempat, waktu, dan manusia. Pena adalah alat yang efektif untuk mendokumentasikan berbagai hal. Pada zaman dahulu, bentuk pena sangat sederhana, berupa kayu yang dicelupkan kepada tinta. Kini, "pena" telah bertransformasi dalam bentuk komputer, laptop, HP, Handycam, dan lain sebagainya.

Terkait dengan masalah Baitul Maqdis, mari kita bertanya kepada diri kita sendiri, seberapa memadaikah ilmu dan pengetahuan kita tentang Baitul Maqdis:

- Berapa banyak buku tentang sejarah Baitul Maqdis yang telah kita telaah?
- Berapa banyak buku tentang jihad pembebasan Baitul Maqdis yang telah kita khatamkan?
- Berapa banyak buku tentang diplomasi dan perjuangan politik untuk pembebasan Baitul Maqdis yang telah kita pelajari?
- Berapa banyak artikel dan buku yang telah kita tulis untuk ikut mengedukasi umat Islam tentang persoalan Baitul Maqdis?

- Berapa banyak artikel dan buku yang telah kita tulis untuk membantah syubhat-syubhat kaum zionis Yahudi dan buzzer-buzzer mereka?
- Berapa banyak komik, video edukasi, atau film dokumenter yang telah kita produksi untuk memahamkan persoalan Baitul Maqdis kepada umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat?

Jawaban yang jujur atas sejumlah pertanyaan di atas akan membuktikan sejauh mana kita telah terinfeksi oleh tiga virus ganas; penjajahan akal, bencana pengetahuan, dan perbudakan pemikiran.

Kita kembali ke persoalan ilmu dan pengetahuan sebagai solusi dan terapi terhadap tiga penyakit pokok umat Islam. Setelah melakukan penelitian dan "kebingungan" selama kurang lebih 10 tahun, pada akhirnya Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi menyetujui uraian Sayyid Quthub dalam kitabnya, *Afrâh Ar-Rûh,* tentang perbedaan antara dua terminologi; *ilmu* dan *ma'rifah*. Menurut Sayyid Quthub *rahimahullah*, ilmu adalah pemahaman (al-fahmu = understanding). Adapun ma'rifah (pengetahuan) adalah level yang lebih tinggi dari ilmu. Ma'rifah adalah kesadaran (al-idrâk = realization).

Untuk memudahkan kita dalam memahami perbedaan antara ilmu dan pengetahuan, mari menyimak uraian berikut ini:

- Kita meyakini bahwa suatu hari kelak, Baitul Maqdis pasti akan berhasil dibebaskan dari cengkeraman penjajah zionis-Yahudi. Kita meyakini hal itu karena kita membaca Al-Qur'an, hadits-hadits Nabawi, dan buku-buku ten-

tang akhir zaman. Keyakinan kita yang didasarkan kepada pembacaan dan pengkajian ini disebut: ILMU.

- Setelah kita meyakini kebenaran janji Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang kemerdekaan Baitul Maqdis dari cengkeraman penjajah zionis Yahudi, kita mengetahui langkah-langkah nyata dan tahapan demi tahapan yang harus kita tempuh dalam rangka merealisasikan janji pembebasan Baitul Maqdis. Pengetahuan yang mendalam tentang langkah-langkah, aksi-aksi, dan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam rangka membebaskan Baitul Maqdis ini disebut: MA'RIFAH (Pengetahuan = Kesadaran).

Enam Langkah Metodologis Menuju Langkah Strategis

Umat Islam tidak boleh berhenti dan berpuas diri pada level ilmu semata. Mereka harus mendaki dan meningkat sehingga sampai kepada level *ma'rifah* atau *idrâk* (kesadaran). Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi menjelaskan bahwa ada enam langkah ilmiah dan metodologis yang harus dilalui oleh umat Islam untuk sampai kepada level *idrâk*. Yaitu:

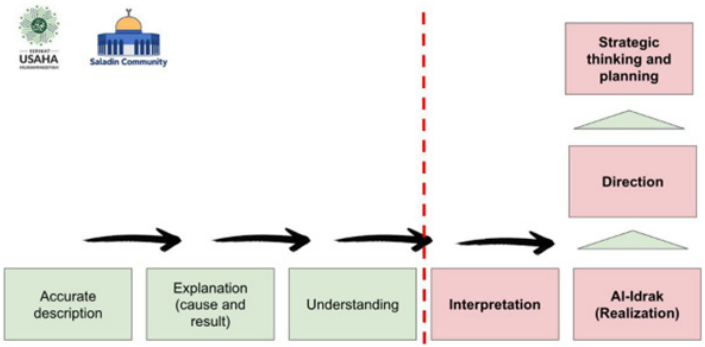

1. *Accurate description* = *al-washfu ad-daqîq*. Yaitu mendiagnosa dan mendeskripsikan secara detail dan benar problematika yang dialami oleh umat Islam. (Unsur what?)
2. *Explanation* = *at-taudhîh*. Yaitu mampu menghubungkan antara realita menyedihkan kaum muslimin dengan penyakit-penyakit pokok yang menjadi penyebabnya. (Unsur why?)
3. *Knowledge* = *al-ilmu wa al-fahmu*. Buah dari deskripsi yang detail dan penjelasan yang ilmiah adalah umat Islam sampai kepada pengetahuan dan pemahaman.
4. *Interpretation* = *at-tafsîr*. Untuk bisa melakukan interpretasi, umat Islam memerlukan kerangka-kerangka teoritis, baik berupa teori-teori maupun contoh-contoh model. Tanpa adanya kerangka-kerangka teroritis, umat Islam akan gagal melakukan interpretasi.

Sayangnya, selama 108 tahun yang sudah berjalan ini, umat Islam tidak memiliki kerangka-kerangka teoritis untuk menginterpretasikan kegagalan-kegagalan upaya pembebasan Baitul Maqdis dan merumuskan langkah-langkah strategis agar sukses membebaskan Baitul Maqdis. Seakan-akan ada "tembok Berlin" yang menghalangi umat Islam untuk naik dari level 3 (ilmu dan pengetahuan) kepada level-level setelahnya. Umat Islam hanya mengenal dan mengetahui teori-teori Barat, yang dirumuskan oleh para ilmuwan dan orientalis Barat. Sementara, para ulama Islam belum mampu merumuskan teori-teori baru yang selaras dengan ajaran Islam.

Dampak negatifnya, upaya-upaya pembebasan Baitul Maqdis selama ini didominasi oleh faktor emosi (perasaan), tindakan reaktif, spontanitas, dan langkah-langkah sporadis. Umat belum bertindak di atas pijakan ilmu-pengetahuan, kesadaran, aksi yang konstruktif, dan langkah-langkah strategis.

5. *Realization = al-idrâk* (kesadaran). Ketika umat Islam telah sukses melewati level *interpretation,* mereka akan sampai kepada level *realization*. Yaitu level umat Islam mampu menemukan gambaran langkah-langkah strategis untuk membebaskan Baitul Maqdis.
6. *Direction = At-Taujîh* (arah). Setelah umat Islam mencapai level idrâk, mereka akan mengetahui arah yang harus dituju untuk mampu membebaskan Baitul Maqdis.
7. *Strategic Planning = al-khuthuwât al-istirâtîjiyyah* (rencana strategis). Jika para ulama dan tokoh-tokoh umat Islam sudah memiliki arah yang jelas, mereka akan mampu merumuskan langkah-langkah strategis'

Tahapan-Tahapan Strategic Planning

Untuk bisa merumuskan sebuah rencana strategis dalam rangka pembebasan Baitul Maqdis, umat Islam harus menempuh sejumlah tahapan. Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi memaparkan tiga tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Ilmu yang bermanfaat

Setiap tindakan harus didasarkan kepada ilmu. Ilmu adalah penuntun bagi amal. Adapun yang dimaksud

dengan ilmu bermanfaat di sini adalah setiap ilmu agama maupun ilmu umum non-agama yang diperlukan, dan memberi kontribusi, dalam upaya pembebasan Baitul Maqdis. Dalam hal ini umat Islam harus memiliki ilmu yang memadai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

- Ilmu Syariat (akidah, ibadah, akhlak, muamalah)
- Ilmu Sejarah
- Ilmu Ekonomi
- Ilmu Politik
- Ilmu Hubungan Internasional dan Geopolitik
- Ilmu Hukum
- Ilmu Bahasa
- Ilmu Komunikasi
- Ilmu Teknologi
- Ilmu Militer
- dan lain sebagainya.

2. Strategic Thinking
3. Strategic Planning

Foundation Stones

Ibarat sebuah bangunan, proses pembebasan Baitul Maqdis adalah kumpulan dan kombinasi dari banyak unsur; pondasi, tiang-tiang, tembok, atap, dan lain-lain. Kekokohan pondasi menjadi harga mati, yang tidak bisa ditawar lagi, bagi eksistensi bangunan pembebasan Baitul Maqdis.

Langkah pertama bagi upaya membangun rumah pembebasan Baitul Maqdis adalah memasang batu-

bata pondasi yang tepat. Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi berpendapat batu-batu pondasi (*foundation stones*) pertama dalam upaya membangun rumah pembebasan Baitul Maqdis adalah kembali memakai terminologi-terminologi dan konsep-konsep Islami terkait Baitul Maqdis. Inilah starting point yang harus ditempuh oleh setiap orang yang merindukan dan mencita-citakan pembebasan Baitul Maqdis dari cengkeraman penjajah zionis Yahudi.

Sebagai wujud dari *foundation stones* tersebut, kita harus mulai mempopulerkan istilah-istilah dan konsep-konsep Islami seputar Baitul Maqdis kepada kaum muslimin. Istilah-istilah dan konsep-konsep Islami tersebut bersumber kepada al-Qur'an, al-hadits, dan riwayat-riwayat ulama Islam dari zaman sahabat, tabi'in, dan seterusnya, sebagaimana tercantum dalam literatur-literatur klasik Islam.

Kita harus mulai meninggalkan istilah-istilah dan konsep-konsep penjajah Barat yang dibuat untuk menjajah akal kaum muslimin dan melayani kepentingan penjajahan Barat. Di antara contohnya adalah sebagai berikut:

No	Terminologi Islam	Terminologi Penjajah
1	Baitul Maqdis = *Ardh Muqaddasah*	Palestina
2	Tembok Buraq	Tembok Ratapan
3	Al-Quds = Al-Aqsha	Elia = Yerusalem
4	Tanah yang diberkahi = *Ardh Mubarakah*	Tanah yang dijanjikan

5	Masjid Al-Aqsha	Solomon Temple = Kuil Sulaiman
6	Persoalan umat Islam	Persoalan Palestina

Negara Palestina, dengan batas-batas teritorialnya saat ini, adalah konsep penjajah Inggris dan Prancis yang dirumuskan melalui Perjanjian *Sykes-Piccot*. Konsep Islam tidak mengenal *"negara Palestina"*. Konsep Islam mengenalkan terminologi *Ardhun Muqaddasah* atau *Baitul Maqdis* (istilah hadits nabawi), Masjid Al-Aqsha, dan *Ardhun Mubarakah* (istilah Qur'ani), dengan batas-batas wilayah geografisnya berdasarkan riwayat-riwayat hadits, sebagaimana ditegaskan oleh sahabat Abdullah bin Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhuma*.

Demikian pula, "bendera Palestina" yang dikenal luas saat ini adalah konsep yang dirumuskan oleh penjajah Inggris dalam Perang Dunia I. "Palestina" sebagai bagian dari negeri Syam raya, di bawah pemerintahan Islam selama lebih dari lima abad tidak memiliki bendera seperti itu.

Demikianlah, penjajahan salibis Inggris (dan Amerika Serikat sebagai penerusnya) telah berhasil menjajah akal-akal kita, sebelum mereka menjajah tanah suci kita. Batu pertama untuk membebaskan Baitul Maqdis harus dimulai dari bidang keilmuan dan pengetahuan. Maka, memperbaiki dan menggunakan istilah-istilah dan konsep-konsep Islami adalah *starting point* yang harus kita tempuh.

Rencana Strategis Nabi ﷺ untuk Membebaskan Baitul Maqdis

Planning Strategis Nabawi untuk Baitul Maqdis

Dalam kitab-kitab sirah nabawiyah, rencana strategis Rasulullah ﷺ untuk membebaskan Baitul Maqdis dari cengkeraman penjajah Imperium Kristen Ortodoks Byzantium (Romawi Timur) tidak tersusun dalam sebuah bab atau sub bab khusus. Tetapi, materi tentang hal itu terserak-serak di berbagai tempat dan peristiwa, bagaikan puzzle-puzzle, sehingga memerlukan kerja keras untuk menyusunnya dalam sebuah kajian komprehensif yang enak untuk dinikmati.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih 35 tahun, Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi menyimpulkan bahwa rencana strategis Rasulullah ﷺ untuk membebaskan Baitul Maqdis terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

1. Persiapan keilmuan = Al-I'dad Al-Ma'rifi.
2. Persiapan Politik = Al-I'dad As-Siyasi.
3. Persiapan Militer = Al-I'dad Al-'Askari.

Ketiga jenis i'dad tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat sebuah segitiga, i'dad ma'rifi merupakan bagian pondasi, sementara i'dad siyasi dan i'dad 'askari menjadi kedua kaki segitiga tersebut. Ibarat burung, i'dad ma'rifi adalah kepalanya, sementara i'dad siyasi dan i'dad 'askari merupakan kedua sayapnya.

Hipotesa Prof. Al-Awaisi

Dalam hal ini, Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi mengajukan sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa "*sejak awal dakwah Rasulullah ﷺ di Mekkah, Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan Baitul Maqdis*".

Hipotesa tersebut adalah sebuah pernyataan yang berat dan besar. Pertanyaannya, apakah hipotesa tersebut didukung oleh bukti-bukti valid yang bisa dipertanggung jawabkan? Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi memaparkan bahwa bukti-bukti atas hipotesa tersebut dapat ditemukan dalam fase dakwah di Mekkah maupun fase dakwah di Madinah.

I'dad Ma'rifi Pembebasan Baitul Maqdis pada Fase Dakwah di Mekkah

Minimal ada tiga bukti kuat yang menunjukkan bahwa Islam dan kaum muslimin sejak masa awal dakwah di Mekkah memiliki ikatan yang sangat erat dengan Masjid Al-Aqsha dan Baitul Maqdis.

1. Aspek ruhiyah: Masjid Al-Aqsha adalah kiblat pertama umat Islam

Berdasarkan hadits Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma* dalam Shahîh Al-Bukhârî dan Shahîh Muslim, surat Al-Muddatsir adalah wahyu Al-Qur'an kedua yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Surat Al-Muddatsir disusul oleh turunnya surat Al-Muzzammil. Dalam surat Al-Muddatsir

terdapat perintah bersuci dan ancaman neraka bagi orang yang meninggalkan shalat. Dalam surat Al-Muzzammil terdapat perintah untuk melakukan shalat malam (tahajjud).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode dakwah Mekkah memuat perintah untuk menunaikan shalat pada awal pagi dan sore hari. Dengan demikian, pada periode dakwah Mekkah sebelum terjadinya peristiwa Isra'-Mi'raj, kaum muslimin menjalankan tiga jenis shalat: shalat tahajjud, shalat di awal waktu pagi, dan shalat di sore hari.

Salah satu syarat sah shalat adalah menghadap kiblat. Kiblat pertama Rasulullah ﷺ dan generasi sahabat adalah Masjid Al-Aqsha yang berada di Baitul Maqdis. Maka, Rasulullah ﷺ dan para sahabat menghadap ke arah kiblat, Masjid Al-Aqsha di Baitul Maqdis, selama tiga kali setiap hari. Hal itu berlangsung sepanjang masa dakwah di Mekkah, yaitu 13 tahun lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal dakwah, agama Islam memiliki kaitan sangat erat dengan Masjid Al-Aqsha dan Baitul Maqdis.

2. Aspek ilmiah: Kisah para nabi dan rasul di Baitul Maqdis

Menurut penelitian para ulama tafsir, sepertiga isi Al-Qur'an adalah kisah-kisah. Yaitu kisah-kisah sejarah perjalanan para nabi, rasul, dan umat-umat terdahulu. Dalam hal ini, para nabi dan rasul yang diutus kepada Bani Israil mendapat porsi bahasan yang paling lengkap dan panjang-lebar; dibandingkan kisah para nabi dan rasul yang diutus kepada

umat-umat lainnya. Terkadang satu surat penuh membahas kisah satu orang nabi Bani Israil, misalnya pada surat Yusuf. Terkadang dalam satu surat terdapat kisah beberapa nabi Bani Israil, misalnya surat Al-Baqarah, surat Al-A'raf, surat Maryam, surat Al-Anbiya', dan lainnya.

Seorang mahasiswi di Universitas Al-Khalil, Palestina, pernah menulis thesis tentang jumlah surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Baitul Maqdis. Ternyata, jumlahnya mencapai kurang lebih sepertiga Al-Qur'an.

Para ulama mengklasifikasikan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an dalam dua kategori: Makkiyah dan Madaniyyah. Makkiyah adalah surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebelum hijrah Nabi ﷺ ke Madinah. Madaniyyah adalah ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an yang turun setelah hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah.

Mayoritas surat dan ayat Makkiyah turun di kota Mekkah dan kawasan sekitarnya, seperti Arafah, Muzdalifah, Mina, dan lainnya. Uniknya, sebagian ulama tafsir menyatakan bahwa ada sebuah ayat Makkiyah yang diturunkan di Baitul Maqdis, yaitu surat Az-Zukhruf ayat 45. Imam Ibnu Katsir meriwayatkan dalam tafsirnya sebuah hadits dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Al-Qur'an itu diturunkan di tiga tempat; Mekkah, Madinah, dan Syam*." Perawi hadits ini, Al-Walid bin Muslim, berkata, "*Yang dimaksud dengan Syam adalah Baitul Maqdis*." (Tafsir Ibnu Katsir, III/73, tafsir surat Al-Isra' ayat 76)

Allah Ta'ala berfirman,

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan lain untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" **(Az-Zukhruf [43]: 45)**

Salah satu tafsiran ayat tersebut diutarakan oleh ulama tafsir generasi tabi'it tabi'in, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang mengatakan, "Bertanyalah (wahai Muhammad) kepada para rasul terdahulu pada malam Isra', sebab pada saat itu seluruh nabi dikumpulkan untuk (shalat bermakmum kepada) beliau." (Tafsir Ibnu Katsir, IV/211, tafsir surat Az-Zukhruf ayat 45)

Al-Qur'an mengisahkan beragam jenis para nabi dan rasul yang hidup di Baitul Maqdis sebagai berikut:

Pertama, para nabi dan rasul yang lahir, besar, berdakwah, dan wafat di Baitul Maqdis. Misalnya, Nabi Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa.

Kedua, para nabi dan rasul yang lahir di Baitul Maqdis, namun dewasa, berdakwah, dan wafat di luar Baitul Maqdis. Misalnya, Nabi Ayyub dan Yusuf.

Ketiga, para nabi dan rasul yang lahir, dewasa, dan berdakwah di luar Baitul Maqdis, kemudian berhijrah menuju

Baitul Maqdis dan wafat di luar Baitul Maqdis. Misalnya, Nabi Musa dan Harun.

Keempat, para nabi dan rasul yang lahir, dewasa, dan berdakwah di luar Baitul Maqdis, kemudian berhijrah, berdakwah, dan wafat di Baitul Maqdis. Misalnya, Nabi Ibrahim dan Luth.

Surat-surat dan ayat-ayat Makkiyah yang mengisahkan para nabi dan rasul di Baitul Maqdis ini senantiasa dibaca, dihafalkan, direnungi, dan dihayati oleh kaum muslimin di Mekkah. Sehingga, mereka memiliki ikatan ilmiah dan ruhiyah yang kuat dengan Baitul Maqdis.

3. Aspek Geopolitik: Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Peristiwa Isra'-Mi'raj bukanlah sebuah mukjizat fisik belaka. Isra' merupakan perjalanan bumi (darat), sedangkan Mi'raj merupakan sebuah perjalanan langit (udara). Dalam Isra', Nabi Muhammad ﷺ diperjalankan dari Masjid Al-Haram di kota suci Mekkah, menuju Masjid Al-Aqsha di Baitul Maqdis. Pada saat itu di muka bumi baru ada dua buah masjid: Masjid Al-Haram di kota Mekkah dan Masjid Al-Aqsha di kota Al-Aqsha.

Di Masjid Al-Aqsha, beliau dipertemukan dengan ruh seluruh nabi dan rasul terdahulu (lebih dari 120.000 nabi dan rasul). Beliau mengimami mereka dalam shalat jama'ah, dengan menghadap Masjid Al-Aqsha. Peristiwa itu mengindikasikan bahwa para nabi dan rasul terdahulu menyerahkan tampuk kepemimpinan dakwah tauhid di muka bumi kepada beliau.

Peristiwa itu juga mengindikasikan bahwa keberkahan tanah suci Baitul Maqdis akan memancar ke seluruh penjuru dunia, bersama penyebaran risalah Islam yang membawa misi rahmatan lil-'âlamîn.

Di kompleks Masjidil Aqsha, dari atas batu karang yang besar (shakhrah), Nabi ﷺ diangkat ke langit yang tujuh, kemudian diangkat naik ke Sidratul Muntaha, untuk menerima wahyu akhir surat Al-Baqarah dan perintah shalat lima waktu dalam sehari-semalam. Peristiwa itu disebut Mi'raj. Perjalanan darat dari Mekkah ke Al-Aqsha berhenti di kompleks Masjid Al-Aqsha. Demikian pula, perjalanan Mi'raj dari bumi ke Sidratul Muntaha bermula dari kompleks Masjid Al-Aqsha.

Para ulama dan sejarawan Islam berbeda pendapat tentang kapan waktu terjadinya Isra' dan Mi'raj. Salah satu pendapat yang populer di tengah umat Islam, antara lain dipaparkan oleh Dr. Ahmad bin Ismail Naufal (dosen tafsir Universitas Yordania) dan Prof. Dr. Mohammad Roslan Mohammad Nor (murid pertama Prof. Dr. Abdul Fattah Al-Awaisi dari Malaysia yang meraih gelar guru besar) bahwa peristiwa tersebut terjadi pada malam 27 Rajab tahun 11 kenabian. Dr. Ahmad Naufal menyatakan hal itu terjadi pada pertengahan kenabian, tepatnya 11 bulan setengah setelah kenabian. Yaitu sekitar 18 bulan sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.

Harus diingat bahwa pada saat itu bangunan Masjid Al-Aqsha sendiri tidak tegak berdiri. Bangunan Masjid Al-

Aqsha telah lama runtuh, sebagai akibat peperangan demi peperangan dan berbagai kerusuhan yang terjadi di wilayah Baitul Maqdis. Kota suci tersebut saat itu menjadi lahan perebutan antara pasukan Imperium Persia dan Imperium Byzantium. Berkumpulnya seluruh ruh para nabi dan rasul di Masjid Al-Aqsha, dan shalat jama'ah mereka dengan diimami oleh Rasulullah ﷺ, seakan-akan mengindikasikan bahwa risalah Islam akan menundukkan seluruh kekuatan politik dan militer yang saat itu menjadi super power dunia.

Kesimpulan yang bisa diambil dari bukti-bukti pada periode dakwah Islam di Mekkah ini adalah sebagai berikut:

a. Benar bahwa sejak masa awal dakwah Rasulullah ﷺ di Mekkah, Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan Masjid Al-Aqsha dan Baitul Maqdis.
b. Persoalan Baitul Maqdis bagi umat Islam adalah permasalahan akidah dan agama. Baitul Maqdis adalah persoalan seluruh nabi, rasul, dan umat Islam sedunia. Baitul Maqdis bukanlah persoalan politik atau kemanusiaan, milik bangsa "Palestina" belaka. Umat Islam sedunia harus mempunyai rasa kepemilikan dan keterikatan ideologi dengan Baitul Maqdis. Umat Islam sedunia memiliki amanah dan tanggung jawab terhadap Baitul Maqdis.

I'dad Ma'rifi Pembebasan Baitul Maqdis pada Masa Dakwah di Madinah

Setelah hijrah ke Madinah, kaum muslimin masih melaksanakan shalat dengan menghadap ke arah kiblat Baitul Maqdis selama kurang lebih 16 bulan lamanya. Jika ditambah dengan 13 tahun masa dakwah di Mekkah, maka umat Islam shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama kurang lebih 14 tahun 4 bulan.

Selama periode dakwah di Madinah, Rasulullah ﷺ bekerja dengan sungguh-sungguh untuk:

1. Membina dan mencetak masyarakat pembebas Baitul Maqdis dari cengkeraman penjajahan imperium Kristen Ortodoks Byzantium.
2. Membentuk *tsaqâfah* (culture) Baitul Maqdis di tengah masyarakat. Dengan kata lain, menjadikan persoalan Baitul Maqdis sebagai *trending topic* yang viral dan menyebar luas di seluruh lapisan masyarakat Madinah.

Untuk menyukseskan dua tujuan tersebut, Rasulullah ﷺ menempuh langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Mengenalkan istilah Islami sebagai ganti dari istilah penjajah non-Islam

Pada zaman itu, penjajah Imperium Byzantium menyebut wilayah kiblat pertama kaum muslimin dengan istilah *Elia*. Terkadang Rasulullah ﷺ mempergunakan isilah Elia ini dalam satu-dua hadits, karena istilah ini terlanjur ada dan populer

dalam percaturan geopolitik bangsa Arab dan non-Arab pada zaman itu. Namun, Rasulullah ﷺ mengenalkan istilah baru berdasarkan wahyu Allah, yaitu istilah Baitul Maqdis, dalam lebih banyak hadits. Hal itu sebagai tambahan dari istilah yang telah lebih dahulu disebutkan oleh Al-Qur'an, yaitu *Ardh Mubârakah*.

Pengenalan istilah baru yang Islami, *Baitul Maqdis,* ini mendekatkan persoalan Baitul Maqdis dengan keimanan dan perasaan kaum muslimin. Pengenalan istilah baru mengandung konsekuensi adanya konsep (pemahaman) baru. Wilayah Baitul Maqdis memiliki batas-batas wilayah yang suci berdasarkan wahyu Allah, seperti halnya batas-batas suci kota Mekkah yang berdasarkan wahyu Allah, sesuai riwayat dari Abdullah bin Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu 'anhuma*. Sejak saat itu, lisan kaum muslimin selalu menyebut istilah dan konsep baru: *Baitul Maqdis*.

Hal ini tentu sangat kontradiktif dengan kondisi kaum muslimin hari ini, termasuk kondisi banyak ulama, cendekiawan, dan bahkan gerakan perjuangan pembebasan Baitul Maqdis. Mereka lebih akrab dengan istilah *Palestina,* dan batas-batas geografis *from the river to the sea (Palestine will be free)*. Padahal, istilah *Palestina* adalah produk penjajah Inggris pada Perang Dunia I; sementara batas-batas geografis Palestina adalah hasil kesepakatan penjajah Inggris, Prancis, Italia, dan Rusia dalam *Perjanjian Sykes-Piccot*.

Sejak zaman *Khulafa' Rasyidun* hingga akhir masa kekuasaan *Khilafah Utsmaniyyah*, umat Islam sedunia tidak

pernah mengenal istilah *Palestina*, dengan batas-batas wilayah geografis *from the river to the sea*-nya. Sampai terjadinya Perang Dunia I, umat Islam masih menggunakan istilah *Suriah Utara* untuk menyebut negeri Syam bagian utara dan Suriah Selatan untuk menyebut *Palestina*. Saat itu, Baitul Maqdis berada di bawah wilayah administratif *mutasharrif* (kabupaten = kota) Al-Quds, yang berada di bawah kontrol langsung pemerintahan Sultan Utsmani di Istanbul.

2. Menyebarkan harapan dan kabar gembira pembebasan Baitul Maqdis kepada kaum muslimin

Selama periode dakwah di Madinah, berulangkali kaum muslimin secara umum dan sebagian sahabat secara khusus, mengalami masa-masa kemiskinan, kelaparan, kesulitan mata-pencaharian hidup, penyakit kronis, dan berbagai penderitaan lainnya. Dalam situasi seperti itu, Rasulullah ﷺ dalam berbagai kesempatan senantiasa memberikan kabar gembira dan harapan tentang pembebasan Baitul Maqdis dari cengkeraman penjajah Imperium Byzantium.

Di antara contohnya, saat sahabat Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu* mengadukan kesulitan dan penderitaan hidupnya, Rasulullah ﷺ menghiburnya dengan bersabda, "*Tidak mengapa bagimu. Sesungguhnya negeri Syam akan dibebaskan. Dan Baitul Maqdis akan dibebaskan, dan kamu beserta anak keturunanmu akan menjadi pemimpin di sana, insyâ Allah.*" **(HR. Ath-Thabarani)**

Di kemudian hari, kabar gembira ini menjadi kenyataan. Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun 58 H (677/678 M) dan dimakamkan di pemakaman Ar-Rahmah di kota Al-Quds.

Contoh lainnya, dalam situasi lapar, lelah, dan cuaca panas yang sangat terik, Rasulullah ﷺ memanggil Auf bin Malik Al-Asyja'i *radhiyallahu 'anhu* untuk memasuki tenda beliau yang sangat sempit. Saat itu pasukan Islam sedang beristirahat dalam peperangan Tabuk. Beliau memberi kabar gembira kepada sahabat Auf, *"Wahai Auf, hitunglah enam perkara yang akan terjadi sebelum hari kiamat. Pertama, kematianku...Kedua, pembebasan Baitul Maqdis...Ketiga, kematian massal yang membunuh umatku seperti kematian domba-domba karena wabah penyakit..."* **(HR. Ahmad)**

Harapan dan kabar gembira itu tertanam dalam sanubari kaum muslimin. Sehingga, mereka yakin sepenuhnya bahwa pembebasan Baitul Maqdis adalah amanah di pundak mereka. Dan, mereka akan mampu merealisasikannya berdasar kabar gembira tersebut.

3. Memviralkan persoalan Baitul Maqdis dan menjadikan-nya *trending topic* di seluruh lapisan masyarakat Madinah

Perhatian dan pembicaraan Rasulullah ﷺ yang cukup intens tentang persoalan Baitul Maqdis di berbagai tempat, forum, dan waktu, dengan *audience* yang beragam menjadikan

Baitul Maqdis *trending topic* di seluruh wilayah Madinah. Tua dan muda, laki-laki dan perempuan, orang merdeka dan budak, sama-sama membincangkan Baitul Maqdis. Baitul Maqdis menjadi bahan obrolan masyarakat di masjid, pasar, jalan raya, kebun, dan rumah tangga.

Salah satu contohnya, seorang mantan budak perempuan Nabi ﷺ yang bernama Maimunah bintu Sa'ad bertanya, "Wahai Nabi, berilah kami fatwa tentang Baitul Maqdis!" Maka beliau menjawab, "*Baitul Maqdis adalah negeri tempat manusia dibangkitkan dan dikumpulkan (pada hari kiamat).Datangilah dan shalatlah di sana, karena satu shalat di dalamnya setara dengan seribu shalat di tempat lain*!" Maimunah bertanya, "Bagaimana jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mendatanginya?" Beliau menjawab, "*Maka hendaklah ia memberikan hadiah berupa minyak tanah untuk penerangannya. Sebab, siapa memberikan hadiah minyak penerangan untuknya maka ia seperti orang yang shalat di dalamnya.*" (HR. Ahmad)

4. Rutinitas membaca dan mentadabburi surat Al-Isra' sebelum tidur

Salah satu sunah Nabi ﷺ yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara umum, dan *i'dad ma'rifi* untuk pembebasan Baitul Maqdis secara khusus adalah tradisi membaca dan mentadabburi surat Al-Isra' sebelum beranjak tidur malam. 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "*Kebiasaan Nabi ﷺ adalah beliau tidak tidur di atas kasur beliau, sampai*

beliau selesai membaca setiap malam surat Bani Israil dan surat Az-Zumar." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi. Sanadnya dinyatakan hasan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani)

Aktivitas rutin ini besar artinya dalam memupuk rasa cinta kepada Baitul Maqdis, menggelorakan semangat pembebasan terhadapnya, dan menginternalisasikan dalam diri setiap muslim karakter para pembebas Baitul Maqdis yang tercantum dalam surat Al-Isra'.

I'dad Siyasi untuk Pembebasan Baitul Maqdis

I'dad ma'rifi mengambil porsi paling besar dan paling banyak dari perjuangan Nabi Muhammad ﷺ. I'dad ma'rifi berlangsung selama 13 tahun fase dakwah di Mekkah, ditambah 10 tahun masa dakwah di Madinah. I'dad ma'rifi memakan waktu total kurang lebih 23 tahun, mengiringi seluruh fase dan aktifitas dakwah Rasulullah ﷺ sejak awal kenabian sampai beliau wafat.

Adapun i'dad siyasi untuk pembebasan Baitul Maqdis berlangsung kurang lebih 4-5 tahun. I'dad siyasi dimulai setelah terjadinya perjanjian damai Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah 6 H.

Lantas, aktifitas dan langkah apa saja yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam kerangka i'dad siyasi untuk membebaskan Baitul Maqdis? Berikut ini penjelasan singkatnya:

5. Membiasakan generasi sahabat untuk bertindak hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan tidak terjebak oleh emosi perasaan. Beliau melarang generasi sahabat untuk menziarahi Masjid Al-Aqsha selama masih berada dalam penjajahan musuh

I'dad ma'rifi sejak awal kenabian hingga terjadinya perjanjian damai Hudaibiyah berlangsung selama kurang lebih 19 tahun lamanya. Apakah buah dari i'dad ma'rifi tersebut? Salah satu hasilnya adalah generasi Muhajirin dan Anshar memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk menziarahi Masjid Al-Aqsha dan menunaikan shalat di sana. Bagaimana mereka tidak merindukan hal itu, sementara mereka pernah menunaikan shalat menghadap Masjid Al-Aqsha selama 14 tahun 4 bulan?

Di sini ada pelajaran politik yang ditanamkan Rasulullah ﷺ kepada generasi sahabat. Di tengah semangat membara generasi sahabat untuk menziarahi Baitul Maqdis, beliau justru melarang para sahabat untuk berziarah ke sana. Beliau memberikan larangan tersebut dalam berbagai kesempatan, periode, situasi, dan personal yang berbeda; yang menunjukkan bahwa larangan tersebut memiliki alasan dan hikmah yang sangat besar.

Jika diteliti dengan cermat, larangan tersebut disampaikan dalam empat situasi, fase, dan personal yang berbeda sebagai berikut:

a. Fase dakwah di Mekkah

Pada tahun 5 kenabian terjadi peristiwa besar, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Al-Khathab masuk Islam. Kedua tokoh besar kaum kafir Quraisy tersebut merupakan muallaf ke-39 dan 40, menurut riwayat sahabat Arqam bin Abil Arqam yang rumahnya menjadi tempat pembinaan dakwah. Sejak saat itu moril kaum muslimin di Mekkah pun meningkat.

Terdorong oleh kerinduan dan semangat yang membara, sahabat Arqam bin Abil Arqam pun memberanikan diri untuk meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Ia minta izin berziarah ke Baitul Maqdis. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Engkau hendak pergi ke mana*?" Arqam menjawab, "Hendak berziarah ke Baitul Maqdis."

Beliau bertanya kembali, *"Untuk keperluan apa? Apakah engkau hendak berdagang di sana?*"

Arqam menjawab, "Bukan. Tetapi, aku hendak melaksanakan shalat di sana."

Maka beliau pun menasehatinya, *"Jika begitu alasanmu, ketahuilah bahwa satu kali shalat di sini [Masjid Al-Haram] lebih baik dari 1000 kali shalat di sana [Masjid al-Aqsha]."* **(HR. Al-Hakim dan Ath-Thabarani)**

b. Saat pembebasan kota Mekkah

Pasukan Islam membebaskan kota suci Mekah dari cengkeraman kaum kafir Quraisy pada bulan Ramadhan

tahun 8 Hijriyah, yaitu 21 tahun setelah kenabian. Pada saat itu seorang sahabat menyatakan bahwa ia pernah bernadzar seandainya Mekkah berhasil dibebaskan oleh kaum muslimin, niscaya ia akan menunaikan shalat di Masjid Al-Aqsha.

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya seorang laki-laki melapor pada hari pembebasan kota Mekkah, "Wahai Rasulullah, aku pernah bernadzar seandainya Allah membebaskan kota Mekkah untuk Anda, aku akan menunaikan shalat di Masjid Al-Aqsha."

Beliau bersabda kepada sahabat tersebut, "*Laksanakanlah shalat itu di sini (Masjid Al-Haram) saja*!"

Sahabat itu mengulang lagi permintaan izinnya. Maka beliau menjawab, "*Laksanakanlah shalat itu di sini (Masjid Al-Haram) saja*!"

Namun, sahabat itu tetap "membantah" dan mengulang permintaan izin untuk ketiga kalinya. Maka (dengan nada jengkel) beliau bersabda, "*Jika begitu, lakukan maumu sendiri*!"

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "*Demi Allah Yang telah mengutusku dengan kebenaran, seandainya engkau menunaikan shalat tersebut di sini, niscaya hal itu sudah mewakili shalat di Masjid Al-Aqsha.*" **(HR. Ahmad, Abu Daud, Al-Hakim)**

c. Saat pulang dari Umrah Qadha'

Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin menunaikan umrah qadha' pada bulan Dzulqa'dah tahun 7 Hijriyah, yaitu sekitar 20 tahun setelah kenabian. Dalam perjalanan pulang dari Mekkah ke Madinah, beliau melangsungkan pernikahan dengan Maimunah bintu Harits radhiyallahu 'anha. Suatu saat, mungkin setelah tiba di Madinah, ibunda Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah bernadzar, apabila kelak Allah membebaskan kota Mekkah untuk Anda, niscaya aku akan melakukan shalat di Baitul Maqdis."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau tidak akan mampu melakukannya, karena pasukan Romawi akan menghalangimu*."

Maimunah menjawab, "Saya akan membawa para pengawal yang akan menjaga keselamatanku dari arah depan dan belakang."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Engkau tidak akan mampu melakukannya. Sebagai gantinya, utuslah seseorang untuk membawa minyak penerangan ke sana, niscaya seakan-akan engkau telah mendatanginya*."

Maka Maimunah rutin setiap tahun mengirimkan sejumlah harta ke Baitul Maqdis untuk dibelikan minyak penerangan bagi Masjid Al-Aqsha. Hal itu ia kerjakan sampai akhir hayatnya. Ketika akan wafat, ia berwasiat

agar kebiasaannya tersebut dilanjutkan sepeninggal dirinya. (HR. Al-Waqidi dalam Al-Maghazi)

d. Fase dakwah di Madinah

Seorang wanita shahabiyah di Madinah mengalami sakit keras. Dalam sakitnya ia bernadzar, seandainya Allah mengaruniakan kesembuhan kepadanya, ia akan menunaikan shalat di Masjid Al-Aqsha. Setelah ia sembuh dari penyakitnya, ia segera mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan jauh ke Baitul Maqdis. Ia mendatangi rumah ibunda Maimunah bintu Harits radhiyallahu 'anha, mengucapkan salam kepadanya, dan menceritakan rencananya untuk pergi ke Baitul Maqdis.

Mendengar kisahnya, Maimunah radhiyallahu 'anha pun menasehatinya dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Beliau berkata kepada wanita itu,"Ayo, silakan duduk dahulu di dalam rumahku. Silakan mencicipi makanan yang aku masak, lalu tunaikanlah nadzar shalatmu di Masjid Rasulullah ﷺ. Sebab, aku telah mendengar beliau bersabda, *'Shalat di Masjid al-Aqsha itu lebih baik dari 1000 shalat di masjid lain, kecuali di Masjid Ka'bah.*" **(HR. Ahmad)**

6. Nabi ﷺ menulis dokumen wakaf tanah di wilayah Al-Khalil untuk Tamim bin Aus Ad-Dari *radhiyallahu 'anhu* dan anak keturunannya

Tamim bin Aus Ad-Dari termasuk orang pertama dari kalangan penduduk Kristen Ortodoks Baitul Maqdis yang masuk

Islam. Ia menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah ﷺ di kota Madinah pada tahun 9 H /628 M. Rasulullah ﷺ menyumbangkan sebagian penghasilan tanah pertanian yang ditaklukkan dalam perang Khaibar kepada Tamim bin Aus Ad-Dari dan anak-keturunannya, untuk dibelikan tanah wakaf di kota Al-Khalil. Tanah itu merupakan wakaf tanah pertama di Baitul Maqdis, sekaligus wakaf tanah pertama dalam sejarah Islam. Sebidang tanah wakaf itu menjadi pusat penyiaran Islam di Baitul Maqdis, sebagai persiapan pengetahuan dan persiapan politik, sebelum umat Islam melancarkan aksi militer untuk membebaskan Baitul Maqdis.

Keberadaan wakaf tanah untuk keluarga besar Tamim bin Aus Ad-Dari tersebut dikukuhkan dengan pengakuan oleh Nabi ﷺ, para Khulafa' Rasyidun, para khalifah Bani Umayyah, para khalifah Bani Abbas, para khalifah Turki Utsmani. Bahkan, pemerintahan penjajah Inggris di Palestina pun mengakuinya secara resmi pada 1927 M.

Sayangnya, Presiden Otoritas Nasional Palestina, Mahmoud Abbas, pada awal Januari 2017 melakukan pelanggaran berat terhadap tanah wakaf tersebut. Ia menghibahkan sebidang tanah (seluas 71 dunam dan 159 meter) dari wakaf Tamim Ad-Dari tersebut kepada utusan Rusia dari Gereja Kristen Moscow.

7. **Nabi ﷺ menulis surat dakwah kepada Kaisar Byzantium, Heraklius, yang menjadi penjajah atas negeri Syam secara umum dan Baitul Maqdis secara khusus.**

8. **Nabi ﷺ menulis surat dakwah kepada Raja Muqauqis, penguasa negeri Mesir yang merupakan vassal (negara bagian dan bawahan) dari Imperium Kristen Ortodoks Byzantium.**

I'dad 'Askari Pembebasan Baitul Maqdis

I'dad 'askari untuk pembebasan Baitul Maqdis dimulai hampir bersamaan waktunya dengan i'dad siyasi, atau beberapa saat setelah dimulainya i'dad siyasi, yaitu pasca penanda tanganan perjanjian damai Hudaibiyah.

Nabi ﷺ menempuh langkah-langkah militer setelah persiapan politik dianggap matang, dengan sampainya surat-surat dakwah kepada para para penguasa dunia, dan masuk Islamnya raja Yaman yang merupakan vassal (negara bagian dan bawahan Imperium Majusi Persia).

Sejak tercapainya perjanjian damai Hudaibiyah, terjadi pergeseran sangat signifikan pada arah dan target operasi jihad. Pengiriman pasukan patroli keamanan, *sariyyah* (ekspedisi pasukan yang dipimpin sahabat), dan *ghazwah* (ekspedisi pasukan yang dipimpin langsung oleh Nabi ﷺ) secara spesifik mengarah ke barat laut dari kota Madinah, yaitu jalur transportasi yang menghubungkan Madinah dengan Baitul Maqdis.

Adapun langkah-langkah militer yang diambil oleh Rasulullah ﷺ untuk membebaskan Baitul Maqdis adalah sebagai berikut:

1. Pengiriman sariyyah Zaid bin Haritsah pada bulan Jumadil Akhir 6 H/627 M ke wilayah Hasmi, sebuah wilayah perbatasan negeri Syam yang luas dan membentang dari Wadil Qura hingga gurun Sinai di dekat Ailah. Pasukan ini berkekuatan 500 personal.
2. Pengiriman sariyyah Zaid bin Haritsah pada bulan Rajab 6 H/627 M ke wilayah Ummul Qura di jalur perjalanan Madinah – Baitul Maqdis.
3. Pengiriman sariyyah Abdurrahman bin Auf ke wilayah Daumatul Jandal, wilayah perbatasan Syam – Irak. Tujuannya adalah mengamankan rute perjalanan dari Irak menuju Baitul Maqdis, agar tidak menjadi rute serangan musuh dari arah belakang.
4. Pengiriman sariyyah Ali bin Abi Thalib pada bulan Sya'ban 6 H /627 M ke wilayah Fadak. Fadak adalah perkampungan Yahudi, dekat kota Khaibar yang berpenduduk mayoritas kaum Yahudi. Khaibar dan Fadak berada di sebelah barat laut Madinah, dalam rute perjalanan Madinah – Baitul Maqdis.
5. Pengiriman sariyyah Zaid bin Haritsah pada bulan Ramadhan 6 H/628 M ke wilayah Ummu Qarfah, dekat Wadil Qura, di sebelah barat laut Madinah. Mayoritas penduduk Ummu Qarfah adalah kaum Yahudi.
6. Perang Khaibar pada bulan Muharram 7 H/628 M.

Rasulullah ﷺ memimpin langsung pasukan Islam dalam proses pengepungan dan penyerangan Khaibar, kota benteng terkuat kaum Yahudi di Semenanjung

Arab. Dalam perang tersebut pasukan Islam meraih kemenangan dan berhasil membebaskan kota Khaibar dari tangan kaum Yahudi.

7. Pengiriman 15 orang shahabat sebagai juru dakwah kepada suku-suku Arab di Datul Athlah, barat laut Madinah, pada tahun 8 H/629 M. Suku-suku Arab itu menyerang mereka, sehinga 14 sahabat gugur.
8. Pengiriman sariyyah perang Mu'tah

Mu'tah terletak di sebelah tenggara Laut Mati dan sebelah selatan kota Karak. Pada masa itu merupakan wilayah perbatasan selatan Baitul Maqdis dan wilayah paling selatan negeri Syam, berbatasan dengan wilayah paling utara semenanjung Arab. Pada zaman pra-Islam dan Islam, Mu'tah termasuk bagian dari wilayah Baitul Maqdis. Saat ini, sesuai Perjanjian *Sykes-Piccot*, wilayah Mu'tah masuk dalam wilayah administrasi Kerajaan Yordania. Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, bertepatan dengan bulan Agustus – September 629 M.

Pasukan Islam berkekuatan 3000 orang. Mereka dipimpin oleh tiga orang jenderal secara berurutan; Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah *radhiyallahu 'anhum*. Mereka bertempur dengan gigih nan gagah berani melawan kurang lebih 100.000 tentara Byzantium. Ketiga jenderal Islam tersebut gugur dalam pertempuran. Khalid bin Al-Walid tampil

sebagai panglima pengganti, yang sukses membawa mundur pasukan Islam dengan selamat.

Pertempuran dahsyat itu menaikkan moral pasukan Islam, menggentarkan mental pasukan super power Byzantium, dan membuat hati suku-suku Arab condong kepada Islam. Dari pertempuran ini, pasukan Islam memiliki pengetahuan yang baik tentang topografi medan pertempuran di negeri Syam, kekuatan militer musuh, dan pengalaman tempur melawan kekuatan militer yang puluhan kali lipat lebih besar.

9. Pengiriman Sariyyah Amru bin 'Ash pada tahun 8 H menuju Daumatul Jandal, di perbatasan Syam.

Pasukannya berkekuatan 300 personal, dan kemudian diperkuat oleh pasukan bantuan pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang berkekuatan 200 personal. Mereka menghadapi suku-suku Arab di wilayah tersebut yang merencanakan penyerangan terhadap Madinah.

10. Memimpin langsung pasukan perang Tabuk

Pada bulan Rajab 9 H, Rasulullah ﷺ memimpin pasukan besar, berkekuatan 30.000 personal. Mereka berangkat dari Madinah menuju negeri Syam untuk menghadapi pasukan besar Byzantium yang berniat untuk menyerang Madinah. Namun, pasukan musuh telah jatuh mentalnya terlebih dahulu. Pasukan musuh mundur sebelum bertemu dengan pasukan Islam.

Ekspedisi militer ini beralih menjadi ekspedisi politik, dengan Rasulullah ﷺ melakukan upaya diplomasi dan sukses menjalin perjanjian damai dengan suku-suku Arab di perbatasan utara semenanjung Arab – perbatasan selatan negeri Syam. Perjanjian damai ini sangat penting artinya pada masa mendatang bagi kesuksesan pembebasan Baitul Maqdis:

- Pasukan Islam mencapai kesepakatan dengan Bani Muqna dan Bani Adzruh agar mereka menyiapkan persenjataan kepada pasukan Islam jika pada masa mendatang terjadi peperangan antara pasukan Islam dan pasukan Byzantium.
- Pasukan Islam mencapai kesepakatan dengan penduduk Ailah, dekat Teluk Aqabah bahwa mereka akan menyediakan logistik (makanan dan minuman) jika pada masa mendatang pasukan Islam terlibat dalam pertempuran melawan pasukan Byzantium.

Pasukan Islam bertahan selama sekira setengah bulan di wilayah sekitar Tabuk, untuk melakukan perjanjian-perjanjian damai dengan suku-suku Arab yang selama ini bersekutu dengan Imperium Byzantium. Langkah politik ini merupakan sebuah kemenangan besar, sebagai bekal untuk menerjuni operasi-operasi militer setelahnya yang bertujuan untuk membebaskan Baitul Maqdis.

Kita wajib mengingat bahwa di medan Tabuk inilah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Auf bin Malik Al-Asyja'i

radhiyallahu 'anhu, "Hitunglah enam perkara yang akan terjadi sebelum kiamat; kematianku, kemudian pembebasan "Baitul Maqdis..." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini mengisyaratkan bahwa perang Tabuk akan menjadi starting point bagi pembebasan Baitul Maqdis pada masa mendatang, dan bahwa Baitul Maqdis akan dapat dibebaskan kaum muslimin dalam waktu dekat. Namun, peristiwa besar itu akan terjadi setelah Rasulullah ﷺ wafat.

11. Menyiapkan pasukan perang di bawah pimpinan Usamah bin Zaid bin Haritsah

Demikianlah, Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan segala aspek yang diperlukan untuk membebaskan Baitul Maqdis, secara ilmu-pengetahuan, politik, dan militer. Beliau wafat sebelum menyaksikan terbebasnya Baitul Maqdis.

Langkah Strategis Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* mendapatkan gelar Ash-Shiddiq pada masa dakwah di Mekkah, karena peristiwa yang berkaitan erat dengan Baitul Maqdis. Yaitu, beliau dengan yakin tanpa sedikit pun keraguan membenarkan peristiwa Isra' dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha. Bagaimana mungkin orang yang seperti itu kualitasnya akan bersantai-santai saja saat Baitul Maqdis masih berada di bawah penjajahan Byzantium?

Abu Bakar Ash-Shiddiq mengambil langkah-langkah penting untuk melanjutkan proyek Nabi ﷺ dalam membebaskan Baitul Maqdis, di antaranya:

1. Mengirim pasukan Usamah bin Zaid pada tanggal 24 Rabi'ul Awwal 11 H, yaitu sekitar 11 hari setelah kewafatan Rasulullah ﷺ.
2. Mengirim pasukan Khalid bin Sa'id pada tahun 13 H.
3. Mengirim empat pasukan perang, yang terdiri dari satu pasukan dengan target Baitul Maqdis dan tiga pasukan dengan target negeri Syam lainnya. Keempat pasukan tersebut dipimpin oleh empat panglima; Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Syurahbil bin Hasanah, Amru bin 'Ash, dan Yazid bin Abi Sufyan.
4. Menginstruksikan kepada panglima Khalid bin Al-Walid yang sedang berperang di wilayah Irak, untuk beralih ke negeri Syam dan menjadi pimpinan tertinggi peperangan Islam melawan pasukan Byzantium.

Langkah Strategis Khalifah Umar bin Al-Khathab

Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat sebelum upaya pembebasan Baitul Maqdis mencapai kesuksesan. Langkah-langkahnya dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu 'anhu*. Di antara langkah-langkah strategis yang beliau ambil adalah:

1. Pembebasan Damaskus

Setelah dikepung oleh pasukan gabungan Islam, kota Damaskus yang menjadi ibukota pemerintahan Byzantium

untuk seluruh wilayah negeri Syam berhasil dibebaskan. Hal itu disusul dengan pembebasan kota-kota penting lainnya di negeri Syam, sehingga semakin melemahkan posisi imperium Byzantium secara politik maupun militer.

2. Perang Yarmuk

Puncak pertempuran antara pasukan gabungan Islam dan pasukan gabungan Byzantium-Kristen Ortodoks Arab terjadi di medan laga Yarmuk. Sekitar 36.000 pasukan Islam menerjuni kancah peperangan sengit melawan pasukan besar musuh yang berkekuatan kurang lebih 150.000 – 200.000 tentara. Pasukan Islam meraih kemenangan telak, yang mengakibatkan keruntuhan mental pasukan musuh. Kaisar Heraklius pun berputus asa untuk mempertahankan negeri Syam, sehingga ia mengucapkan selamat tinggal kepada negeri Syam, berangkat menuju Antiok, kemudian melanjutkan perjalanan ke ibukota Konstantinopel.

3. Pengepungan kota Al-Aqsha selama enam bulan

Tanpa dukungan militer dari luar, pasukan Byzantium dalam kota Al-Aqsha tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Setelah mengalami pengepungan selama enam bulan, pemimpin tertinggi umat Kristen Ortodoks Patriark Sofronius menyerahkan kunci kota suci Al-Aqsha kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu 'anhu* secara langsung. Khalifah memasuki kota Al-Aqsha diiringi oleh 4000 sahabat dan tabi'in anggota pasukan Islam, yang berada di bawah pimpinan

panglima tertinggi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Kota suci Al-Aqsha dan negeri Baitul Maqdis berhasil dibebaskan pasukan Islam secara damai pada hari bersejarah, 4 Jumadi Tsaniyyah 16 H / 4 Juli 637 M.

Bagi komunitas Yahudi, hal ini menandai berakhirnya hampir 500 tahun kekuasaan dan penindasan Imperium Byzantium (Romawi Timur). Khalifah Umar mengizinkan orang-orang Yahudi untuk sekali lagi tinggal di kota Al-Aqsha. Sejak saat itu, Baitul Maqdis menjadi wilayah kaum muslimin dan tempat yang aman-damai bagi semua penganut agama Islam, Kristen, dan Yahudi.

Kesimpulan:

1. Pembebasan pertama Baitul Maqdis merupakan kombinasi dari tiga unsur: i'dad ma'rifi, i'dad siyasi, dan i'dad 'askari.
2. Pembebasan pertama Baitul Maqdis membutuhkan waktu kurang lebih 28 tahun: 23 tahun masa Rasulullah ﷺ dan 5 tahun masa kekhalifahan Abu Bakar-Umar *radhiyallahu 'anhuma*.

Wallahu a'lam bish-shawab

Boyolali, 11 Mei 2025

Yasir Abdul Barr